

# KAJIAN HISTORIS; PERKEMBANGAN ILMU NAHWU MAZHAB BASRAH

**Yeni Ramdiani**

Institut Agama Islam (IAI) Nurul Hakim Kediri Lobar  
yyeni.ramdiani@gmail.com

## **Abstrak**

Ilmu Nahwu—di samping ilmu sharaf, mempunyai peranan penting dalam pembelajaran Bahasa Arab, yang lahir karena kesalahan orang-orang ‘ajamy (orang/masyarakat non-Arab) dalam berbahasa pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib. Perkembangan ilmu nahwu pada abad pertama hijriyah dimulai dari kota Bashrah kemudian meluas hingga ke kota Mekah dan Madinah. Nahwu mazhab Bashrah yang dipelopori oleh Imam Sibawaih merupakan satu dari dua arus kelompok besar ilmu nahwu selain nahwu mazhab Kufah yang dimotori oleh Imam al-Kisa`i.

Ada delapan generasi dari perkembangan nahwu mazhab Basrah yang masing-masing dari generasi tersebut memiliki tokoh yang berperan, yaitu generasi pertama, Abu al-Aswad ad-Du`ali, Abd ar-Rahmân Bin Hurmuz, Generasi kedua Yahya bin Yâmur al-‘Udwan al-Laitsi, Abu Abdullah Maimun al-Aqran, Anbasah al-Fîl, dan Nashr bin ‘Ashîm al-Laitsi. Generasi ketiga Abdullah bin Abi Ishaq, Abu ‘Amr bin ‘Ula, dan ‘Isa bin Umr ats-Tsaqafi. Generasi keempat al-Akhfas al-Akbar, al-Khalîl bin Ahmad, dan Yunus bin Habîb. Generasi kelima Sibawaih dan Al-Yazidy. Generasi keenam Al-Akhfasy al-Awsath dan Qathrab. Generasi ketujuh Al-Jarmy, At-Tauzy, dan Al-Maziny, Abu Khâtîm as-Sijistany dan Ar-Riyasy. Generasi kedelapan Al-Mubarrad.

**Kata Kunci:** Nahwu, mazhab Bashrah

## **Pendahuluan**

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa mayor di dunia yang dituturkan oleh lebih dari 200.000.000 umat manusia<sup>1</sup>, selain itu ia juga merupakan bahasa alquran dan merupakan bahasa yang sangat agung dan juga memiliki banyak cabang ilmu seperti ilmu balaghah, ilmu nahwu, ilmu sharaf, dan lain banyak lagi. Adapun ilmu nahwu adalah satu dari ilmu gramatika arab yang harus dipelajari oleh setiap pembelajar bahasa Arab, di samping ilmu-ilmu lain seperti sharaf (morfologi). Karena pemahaman yang baik mengenai ilmu nahwu tentunya akan menghantarkan seseorang pada kemudahan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab. Di dalam KBBI, disebutkan nahu dalam ling 1 adalah tata bahasa (menyangkut tata kalimat dan tata bentuk); gramatika; 2 sintaksis; bentuk nahu yang mengkaji bentuk kata dan kata jadinya. Nahu ilmu tata kata dan tata kalimat (penyusunan kata dan kalimat)<sup>2</sup>.

Pada awal kemunculannya, nahwu dimaksudkan hanya sebagai sarana belajar untuk mengantisipasi meluasnya kesalahan berbahasa. Namun pada perkembangannya, nahwu justru menjadi sebuah disiplin ilmu yang mandiri, terlepas dari ilmu lain, dan banyak dipengaruhi oleh “euforia” filsafat Yunani sehingga ilmu ini rumit dan berbelit-belit.<sup>3</sup>

## **Landasan Teori**

### **1. Lahirnya Ilmu Nahwu**

Seiring meluasnya wilayah Daulah Islamiyah dan semakin

---

1 Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, (Yogyakarta;Pustaka Pelajar, 2004), 1.

2 Dendy Sugono dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 993.

3 Umi Nurun Ni'mah, *Dasar-Dasar Penyusunan Nahwu Syauqi Dhaif* (Kajian Epistemologi atas Karya Syauqi Dhaif Tajdid an-Nahwu dan Taisir an-Nahwu at-Ta'limy Qadiman wa Haditsan), dalam *Adabiyat Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* Vol.6, No. I Maret 2007, (yogyakarta; Fakultas Adab Jurusan Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga), 63.

banyak pula percampuran antara orang Arab asli dan kaum lain di luar Arab. Seperti telah disebutkan di atas, mereka mulai menggunakan bahasa Arab dalam percakapan mereka, dan dari sinilah mulai terlihat beberapa penyimpangan dalam bahasa Arab. Permasalahan ini sangat mengganggu dan menimbulkan banyak kekhawatiran di antara para pemikir Arab, sehingga para ulama berusaha untuk menemukan solusi dari masalah yang jika dibiarkan akan mempengaruhi kelestarian bahasa Arab itu sendiri.

Imam Ali bin Abi Thalib menjadi salah satu yang paling bertanggung jawab pada masa tersebut, karena beliau adalah seorang khalifah dan pemimpin daulah Islamiyah. Maka sudah sewajarnya jika beliau menjadi orang yang pertama kali memikirkan cara untuk menyelesaikan masalah ini. Apalagi beliau adalah orang yang sangat mengerti tentang fashahah dan balaghah, maka beliau tidak bisa tinggal diam dalam menghadapi masalah ini. Tetapi karena pada saat itu beliau sedang disibukkan dengan urusan peperangan yang terjadi dalam negeri yang tidak bisa ditinggalkan, maka beliau memilih salah satu muridnya, Abu al-Aswad ad-Du'ali.<sup>4</sup> Adapun faktor lain yang menjadi penyebab munculnya gagasan penyusun ilmu nahwu adalah faktor peradaban, yaitu masa di saat agama Islam masuk dalam dunia Arab.

Perkembangan ilmu nahwu dalam abad pertama hijriyah ini dimulai dari kota Bashrah yang kemudian meluas hingga ke kota Mekkah atas peran Ibnu Abbas dan ke kota Madinah atas peran Abdurrahman bin Hurmuz al-Madani. Begitulah ilmu nahwu tersebar dan berkembang di banyak kota bahkan negara dari abad pertama hijriyah hingga sekarang.

Semakin meluasnya ekspansi Islam ke negara-negara timur tengah yang disebabkan karena penaklukan yang terjadi pada khalifah Ali bin Abi Thalib dan semakin banyaknya orang ajamy<sup>5</sup>

4 'Abdul Hadi Fadli. *Marâkiz ad-Dirâsat An-Nahwiyyah*. (Yordania; Makatabah al-Manar 1986), 7.

5 'Ajamy adalah istilah untuk penyebutan orang atau masyarakat di luar orang Arab atau masyarakat Arab.

yang memeluk agama Islam menyebabkan bertambahnya lahn<sup>6</sup> dan juga galath atau kesalahan karena orang ajamy yang juga belum pernah berbahasa dengan bahasa Arab. Kesalahan-kesalahan tersebut semakin menguatkan akan kebutuhan mengenai dirumuskannya dasar kaidah dalam bahasa Arab, sehingga dapat meminimalisir kesalahan yang terjadi. Selain itu, tujuan penting dari dirumuskannya dasar kaidah bahasa Arab adalah untuk menjaga Alquran dan juga sunnah nabi dari berbagai macam kesalahan dan penyimpangan.

## 2. Perkembangan Nahwu di Kota Basrah

Kota Basrah<sup>7</sup> merupakan kota perdagangan yang terletak di pinggir Arab, di mana mengalir sungai Tigris dan Euprates yang bermuara ke laut. Kota Basrah terletak 300 mil di sebelah tenggara kota Bagdad.<sup>8</sup> Di dalam sejarah perkembangan Ilmu Nahwu, sejak diletakkan dan dirumuskannya dasar-dasar Ilmu Nahwu pada pertengahan abad ke 1 H oleh Abu Aswad al-Du`ali (peletak dasar pertama ilmu nahwu), ilmu nahwu telah banyak mengalami perkembangan, dan menemukan momentumnya dalam perjalanan historisitasnya serta kemajuannya pada masa dinasti Abbasiyyah, yaitu pada pertengahan abad ke 2 H, di Basrah. Kota ini merupakan center of knowledge and civilization bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya bagi ilmu nahwu. Kota ini banyak melahirkan berbagai macam madzhab nahwu. Nama aliran dalam ilmu nahwu terklasifikasikan menjadi dua arus kelompok besar, pertama, madzhab nahwu Basrah, yang dimotori oleh

---

6 Lahn adalah kesalahan di dalam berbahasa

7 Nama kota ini diperoleh dari sifat tanahnya. Seperti yang dikatakan oleh Ibnu Faris al-Qazwainiy "Basrah adalah tempat yang tanahnya halus dan berbatu". Tanahnya banyak mengandung air, baik untuk pertanian, serta untuk tempat tinggal, serta tempat yang cocok untuk bertransaksi atau berdagang, dan mungkin berkembang dan mengambil manfaat dari tempat-tempat yang alami atau natural. *Sholah Ruwway. An-Nahwu Al-'Arabiyyu: Nasy'Atuhu, Tatawwuruhu, Madârisuhu, Rijâluhu*, (Kairo: Dâr Garîb, 2003), 85

8 *Ibid*, 85-86

Imam Sibawahi, kedua, mazhab nahwu Kufah, yang dimotori oleh Imam al-Kisa`i. Ada beberapa pendapat mengenai sejarah penulisan ilmu nahwu, di antaranya yaitu:

a. Ibnu Qutaibah (276 H), ia mengatakan: “Abu al-Aswad ad-Du`ali adalah orang yang pertama kali menulis kitab tentang ilmu nahwu setelah Ali bin Abi Thalib”<sup>9</sup>.

Al-Muzar bani (384 H), ia mengatakan: Abu al-Aswad berkata: “suatu hari ketika aku pergi menghadap Ali bin Abi Thalib, aku melihatnya sedang berpikir keras, kemudian aku bertanya: “aku melihat anda sedang berpikir keras, apa yang anda pikirkan wahai amir mu`minin?”, beliau menjawab: “aku telah mendengar begitu banyak kesalahan bahasa dari orang-orang sekitarku, dan aku benar-benar ingin menyusun sebuah kitab tentang kalam orang-orang Arab”, aku berkata: “jika anda benar-benar melakukan hal itu niscaya anda telah menghidupkan sebuah kaum dan menjadikan bahasa Arab abadi dalam diri umat”, kemudian beliau memberikanku sebuah lembaran, di sana tertulis:

الكلام كله اسم وفعل وحرف /*al-kalâmu kulluhu ismun wa fi'lun wa ḥarf*/ “perkataan itu mencakup ism, fi'l, dan ḥarf.”

فالاسم ما دل على المسمى /*fa'l ismu mâ dalla 'alal-mutsamma*/ “ism adalah sesuatu yang menunjuk kepada nomina/

والفعل ما دل على الحركة /*wal fi'lu mâ dalla 'alal-harakati*/ “fi'l adalah sesuatu yang menunjukkan kepada perbuatan.”

والحرف ما جاء لمعنى ليس باسم ولا فعل /*wal-ḥarfû mâ jâ'a lima'na laisa bismin wa lâ fi'lin*/ “ḥarf adalah sesuatu yang memiliki arti namun bukan termasuk ism dan fi'l.”

Setelah itu, aku meminta izinnya untuk menulis sesuatu seperti apa yang beliau tulis, dan beliau mengizinkan. Beliau memberikan banyak masukan, baik itu tambahan maupun penguran-

9 'Abdul Hadi al-Fadli. Marâkiz ad-Dirâsat An-Nahwiyyah:( Yordania. Makatabah al-Manar, 1986), 9.

gan. Inilah yang akhirnya menjadi dasar ilmu nahwu”<sup>10</sup>.

Jadi dapat dikatakan bahwa lahirnya ilmu nahwu berada di tangan Abu al-Aswad ad-Du`ali, dan hal tersebut dikarenakan beberapa sebab, di antaranya yaitu adanya hubungan antara Abu al-Aswad ad-Du`ali dengan Ali bin Abi Thalib-karramallahu wajhahu. Di mana Ali bin Abi Thalib adalah orang yang dibesarkan dan dididik di dalam rumah Nabi, minum dari air yang mengalir dari Nabi, intinya adalah Ali bin Abi Thalib menjadi istimewa karena kedekatannya dengan Rasulullah SAW.<sup>11</sup>

### **Pembahasan**

Nahwu lahir dan berkembang di Basrah, kemudian meluas ke Kufah, Bagdad, Mesir dan Andalus yang kemudian kota-kota ini menjadi pusat mazhab-mazhab nahwu yang kita kenal hingga masa kini. Dari mazhab-mazhab nahwu yang telah disebutkan, mazhab Basrah dan kufah yang lebih dominan dan bersaing sehingga melahirkan teori-teori dan metode-metodenya sendiri

Ada dua faktor yang menjadi sebab utama lahir dan berkembangnya ilmu nahwu, yaitu faktor sosial masyarakat dan faktor peradaban.<sup>12</sup> Faktor sosial masyarakat yakni kesalahan berbahasa yang timbul dari sebagian masyarakat, baik dari sisi pengucapan maupun penulisan.<sup>13</sup>

---

10 Dan masih banyak lagi riwayat-riwayat yang menceritakan tentang hal ini, seperti al-Mubrid (285 H), az-Zujaji (337 H), Abu Thoyyib al-Lughowi (351 H), Abu al-Faraj al-Ashbihani (356 H), as-Sirafi (378 H), az-Zubaidi (379 H), Abu Hayan at-Tauhidi (380 H), Ibnu Nadim (385 H), ar-Raghib al-Ashfahani (502 H), al-Khathib at-Tibrizi (502 H), Ibnu al-Anbari (577 H), al-Fakhru ar-Razi (616 H), Yaqut al-Hamawi (626 H), al-Qafathi (645 H), al-Yafi'i (768 H), Ibnu Katsir (774 H), Ibnu Khaldun (808 H), al-Qalqasynadi (821 H), Ibnu al-Jaziri (833 H), Ibnu Hajar al-‘Asqalani (852 H), as-Suyuthi (911 H), al-Baghdadi (1093 H). ‘Abdul Hadi al-Fadli. *Marâkiz ad-Dirâsat An-Nahwiyyah*: (Yordania. Makatabah al-Manar, 1986), 10-16.

11 ‘Abdul Hadi Fadli. *Marâkiz ad-Dirâsat An-Nahwiyyah*, (Yordania; Makatabah al-Manar 1986), 20

12 *Ibid*, 5

13 Rasulullah SAW sendiri sangat memperhatikan masalah berbahasa. Dalam

## Kajian Historis; Perkembangan Ilmu Nahwu Mazhab Basrah

### A. Generasi Nahwu Mazhab Basrah

Berikut diuraikan tokoh-tokoh ulama nahwu mazhab Basrah serta karakteristik masing-masing periode.

#### 1. Generasi pertama

Beberapa tokoh yang berperan di dalam periode ini adalah:

##### a. Abu al-Aswad ad-Du`ali (w. 69 H)<sup>14</sup>

Nama lengkapnya adalah Zhalim bin Umar bin Sufyan bin Jundal bin Ya'mur bin Nufatsah bin Uda ibn Du'al bin Abdul Manah bin Kinanah, dikatakan juga bernama Ustman<sup>15</sup>. Dia seorang penduduk Basrah dan memiliki pengetahuan tinggi, pandangan-pandangannya sangat jeli dan cerdas, ia sangat memahami bahasa Arab, dan termasuk tabi'in yang dipercaya haditsnya, ia meriwayatkan banyak hadits dari Umar bin Khathab, Ali bin Abi Thalib, Ibnu Abbas, Abu Dzar dan lainnya. Abu Aswad termasuk orang yang fasih bacaannya. Dia belajar qira'ah dari Utsman bin 'Affan, Ali ibn Abi Thalib, yang meriwayatkan qira'ahnya adalah putranya sendiri Abu Harb dan Yahya bin Ya'mur.<sup>16</sup> Para ahli sejarah menyimpulkan bahwa Abu Aswad adalah orang pertama yang menyusun ilmu nahwu setelah mendapat rekomendasi dari Ali r.a. Abu Aswad meninggal di Basrah pada tahun 69 H, pada usia delapan puluh lima tahun ketika terjadi wabah pes.<sup>17</sup>

---

salah satu riwayat disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Allah menyayangi orang yang benar bahasanya". Begitu pula dengan para sahabat Rasul, seperti Abu Bakar as-Shiddiq dan Umar bin Khathab, mereka juga ikut mengancam bagi siapa saja yang menggunakan bahasa yang salah. Walau begitu, masih belum ada pemikiran yang lebih lanjut mengenai masalah ini, hanya sebatas peringatan dan pengarahan. *Sholah Ruwway, An-Nahwu Al-'Arabiyyu: Nasy'atuhu, Tatawaurhu, Madarisuhu, Rijaluhu*, (Kairo: Dâr al-Garb, 2003), 50

14 Dalam buku *Al-Afgâny*, Said (tt). "Min Târîkh An-Nahw". Beirut: dâr al-fikr. Hal 33, disebutkan beliau meninggal tahun 68.

15 'Abdul Hadi Fadli. 1986. *Marâkiz ...*, 111

16 *Sholah Ruwway, An-Nahwu Al-'Arabiyyu: Nasy'atuhu, Tatawaurhu, Madârisuhu, Rijâlulu*, (Kairo: Dâr Garîb, 2003), 112.

17 Namun adapula yang mengatakan bahwa ia wafat sebelum terjadinya wabah

b. Abd ar-Rahmân Bin Hurmuz ( w. 117 H)

Nama lengkapnya Abu Dawud Abd al-Rahman bin Hurmuz bin Abi Sa'ad al-Madini al-A'ra, hamba Ibnu Rabi'ah bin al-Harits bin Abdul Mutalib. Abdullah bin al-Hai'ah meriwayatkan dari Abi Nadhar bahwa Abd al-Rahman bin Hurmuz adalah orang pertama yang menyusun bahasa Arab dan menjadi orang pertama yang paling mengetahui ilmu nahwu dari keturunan Quraisy. Abd al-Rahman bin Hurmuz termasuk ahli qari` dan termasuk rijâlul-hadîts. Ini diriwayatkan dari Abdullah bin Bahinah, Abu Hurairah dan Abd al-Rahman bin Abd Qari. Ia termasuk ahli fiqih dan berbeda pendapat dengan Malik bin Anas, ilmu yang diperdebatkan adalah mengenai ushûl al-dîn, Abd al-Rahman bin Hurmuz pindah ke Iskandariayah, dan bermukim di sana sampai wafat pada tahun 117 H.<sup>18</sup>

Adapun karakteristik periode pertama ini adalah,<sup>19</sup> (1) mereka tergabung dalam profesi qari`. Para ulama Basrah secara menyeluruh adalah qâri` al-Qur'an, yang mempelajari hukum-hukumnya, yang haus akan bacaan al-Qur'an dan juga sebagai perawi hadits. (2) Memberi perhatian khusus terhadap lahn dalam kalam Arab, dan dalam al-Qur'an dan menentang fenomena terlarang ini. (3) Mushaf-mushaf diberi titik dengan i'rab yang dimulai oleh Abu Aswad al-Du`ali yang mendapat nasihat dari ibn Abihi, kemudian diikuti oleh murid-murid setelahnya, sebagai penentangan terhadap lahn al-Qur'an. (4) Awal penyusunan ilmu nahwu mendapat petunjuk dari Imam Ali r.a yang diawali oleh Abu Aswad dan diikuti oleh murid-muridnya. (5) Tidak terdapat peninggalan berupa tulisan kecuali riwayat yang diklaim oleh Nadîm dan Qifti.

---

pes. *Ibid*, hlm: 119; Thanthawi, *Nasy'atu an-Nahwi wa Târîkhu Asyhari an-Nuhât*, (Kairo: Darul Ma'ârif, 2005). 33.

18 Ia merupakan ulama Basrah yang meletakkan dasar bahasa Arab di Mesir sehingga menjadikannya sebagai tokoh penting dalam perkembangan bahasa Arab di Mesir dan membawa perkembangan keilmuan terutama ilmu nahwu di Mesir. (*ibid*, 119-120)

19 *Ibid*, 121.

## 2. Generasi kedua

Ada dua ulama nahwu yang berperan dalam periode ini, yaitu:

a. Yahya bin Ya'mur al-'Udwan al-Laitsi (w. 189 H).<sup>20</sup>

Dia bernama Abu Sulaiman Yahya bin Ya'mur bin Wasyiqah bin Auf bin Bakar bin Yaskur bin Udwan ibn Qais bin Ilan bin Mudhar. Dia dari golongan Bani Laits. Dia termasuk orang pertama yang belajar nahwu dari Abu Aswad. Selain itu, ia juga termasuk orang yang belajar dari Abu Aswad mengenai memberi titik mushaf dengan titik i'râb.<sup>21</sup>

b. Abu Abdullah Maimun al-Aqran

Dia bernama Abu Abdillah Maimun al-Aqran. Ia dipanggil juga dengan Maimun bin al-Aqran. Ia belajar nahwu dari Abu al-Aswad. Abu Ubaidah berkata: "Orang yang pertama kali menyusun ilmu nahwu adalah Abu al-Aswad al-Du`ali, kemudian Maimun al-Aqran, kemudian Anbasah al-Fîl, dan Abdullah bin Abi Ishaq."<sup>22</sup>

c. Anbasah al-Fîl

Anbasah bin Mu'dan al-Misani al-Mahri. Orang tuanya (Mu'dan) adalah dari Misan, kemudian berpindah ke Bashrah dan bermukim di sana. Ia belajar ilmu nahwu kepada Abu Aswad Ad-Du`ali dan merupakan murid yang datang setelah al-Aqran. Tidak diketahui kapan ia lahir dan kapan ia meninggal tetapi dapat diperkirakan bahwa ia meninggal sekitar seratus tahun pertama hijriyah.<sup>23</sup>

d. Nashr bin 'Ashîm al-Laitsi (w. 89 H)

Nashr bin 'Ashim bin Umar bin Khalid bin Hazm bin As'ad bin Wadi'ah bin Malik bin Qais bin Amir bin Laits bin Bakr bin Abdi Manah bin Ali bin Kinanah. Di dalam hal keturunan ia bertemu dengan Abu al-Aswad ad-Du`ali dari Bakr bin Abdi Mannah. Ia

---

20 Dalam buku *Al-Afgâny*, Said. (tt) . "Min Târîkh An-Nahw". Beirut: dâr al-fikr. 33, disebutkan beliau meninggal tahun 129 h.

21 *Ibid*, 122-123

22 *Ibid*, 126

23 *Ibid*, 127-129

seorang yang faqih dan berpengetahuan di bidang bahasa Arab, termasuk dari tabi'in terdahulu. Ia juga termasuk ahli qira' yang fasih, dalam hal al-Qur'an dan nahwu ia menyandarkan pada Abu al-Aswad. Nashr belajar nahwu juga dari Yahya bin Ya'mur, dan dari Abu Umar bin Ula, dikatakan bahwa ia memiliki sebuah buku dalam bahasa Arab. Ia meninggal pada tahun 89 H.<sup>24</sup>

Karakteristik Periode ini<sup>25</sup>:

Ada beberapa hal yang menjadi karakteristik pada periode ini yaitu: (1) Tergabung dalam profesi ahli qira'at dan ahli hadits. (2) Memiliki perhatian pada realitas lahn dalam kalam Arab dan al-Qur'an, juga dalam pembicaraan para pemimpin seperti al-Hajjaj bin Yusuf al-Tsaqfi dan pemimpin lainnya. (3) Ada kesepakatan dalam memberi titik mushaf dengan titik i'râb. (4) Memberi titik mushaf dengan titik dan harakat atas nasihat dari Hajjaj bin Yusuf al-Tsaqfi. (5) Terdapat tambahan atas pe-nyusunan ilmu nahwu. (6) Belum terdapat peninggalan berupa tulisan.

### 3. Generasi ketiga

Pada generasi ini, ada tiga ulama nahwu yang berperan, yaitu:

a. Abdullah bin Abi Ishaq (w. 117 H)

Ia belajar al-Qur'an dari Yahya bin Ya'mur dan Nashr bin Ashim, dan belajar Nahwu dari Maimun al-Aqran. Disebutkan bahwa ia belajar nahwu dari Yahya bin Ya'mur, Hatim meriwayatkan dari Dawud bin Zibriqah dari Qatadah bin Da'amah ad-Daus, ia berkata: (Orang pertama yang menyusun nahwu setelah Abu al-Aswad adalah Yahya bin Ya'mur, dan belajar darinya Abdullah bin Abu Ishaq). Dia meninggal pada umur 88 tahun pada tahun 117 H.<sup>26</sup>

b. Abu 'Amr bin 'Ula (70<sup>27</sup>-159 H)<sup>28</sup>

---

<sup>24</sup> *Ibid*, 129-130

<sup>25</sup> *Ibid*, 130

<sup>26</sup> *Ibid*, 134

<sup>27</sup> Dalam buku Al-Afgâny, Said. T.Th. *Min Târîkh An-Nahw*. Beirut: dâr al-fikr. Hal 33, disebutkan beliau dilahirkan tahun 70 H dan wafat 154 h.

<sup>28</sup> Menurut Fadli beliau meninggal tahun 154. Lihat *Marakiz al-Dirâsât al-Nahwi-yah*, 1986,27

Al-Riyyasy meriwayatkan dari al-Ashmu'i berkata: (Saya bertanya pada Abu 'Amr: Siapa namamu? Ia menjawab: Nama saya Abu 'Amr). Abu 'Amr lahir pada tahun 70 H, namun adapula yang meriwayatkan bahwa ia lahir pada tahun 68 H dan 65 H<sup>29</sup>. Di antara pendapat yang diajukan oleh 'Amr bin Al-'Ulâ` adalah: 1). Bahwasannya alif tatsniyah adalah merupakan huruf i'râb, 2). Keadaan manshûb (accusative) pada kalimat *حبذ محمد رجلا* adalah merupakan hâl dan bukan tamyîz, 3). Meninggalkan pentashrifan kata (سباً) pada ayat Al-Qur'an (وجئتكم من سبأ بنبا يقين) dan menggantinya sebagai nama kabilah<sup>30</sup>. Ia meninggal di Kufah pada tahun 154 H, ada pula yang mengatakan 159 H, sedangkan lahirnya adalah tahun 70 H<sup>31</sup>.

c. 'Isa bin Umr ats-Tsaqafi

Ia belajar nahwu dari 'Abdullah bin Ishaq dan dari Abu 'Amr al-'Ulâ`, dan belajar darinya al-Khalîl bin Ahmad, Yunus bin Habîb dan Sibawaih.

Ada beberapa karakteristik pada periode ini yaitu, (1) Dimulainya deprivasi qias, dan implementasinya atas pembacaan al-Qur'an dan puisi Arab. Dimulainya ta'lîl kaidah nahwu, dan ta'wîl terhadap hal yang menyalahi kaidah. (2) Dimulai munculnya berbagai pendapat seperti terdapatnya pendapat antara Abu 'Amr al-'Ulâ` dan 'Abdullah bin Abu Ishak, dan antara Abu 'Amr al-'Ulâ` dan 'Isa bin Amr. (3) Munculnya pendapat nahwu yang bersifat individual, dan pembacaan al-Qur'an yang berbeda dari jumhûr ulama. (4) Tidak terdapat peninggalan berupa tulisan kecuali yang diriwayatkan dari al-Jami' dan al-Kamil karya 'Isa ibn Amr.

#### 4. Generasi keempat

Ada beberapa ulama yang berperan pada periode ini, yaitu:

a. al-Akhfas al-Akbar (w. 177 H)

---

29 *Ibid*, 135

30 *Ibid*, 149

31 *Ibid*, 150

Nama lengkapnya adalah Abû al-Khithâb ‘Abdu al-Hamîd bin ‘Abdu al-Majîd. Merupakan salah satu dari tiga Akhâfisy at-salâtsa al masyhûrîn. Ia belajar ilmu nahwu kepada Ibnu ‘Umar dan ia merupakan orang pertama yang menafsirkan syi’ir setiap bait. Ia mengajukan beberapa pendapat yang berhubungan dengan bahasa di antaranya adalah pendapatnya tentang (طائر الخفوف) yang diriwayatkan oleh Ibn Duraid “tidak ada salah seorang dari sahabat kita yang menyebutkan kata tersebut”.<sup>32</sup> Ia meninggal pada tahun 177 H.

b. al-Khalîl bin Ahmad ( w. 170 H)

Ia adalah ‘Abdu Ar-Rahmân Al-Khalîl Ibn Ahmad Ibn Abu Ar-Rahmân Ibnu’ Umar Ibnu Tamîm Ibnu Qarhûd As-Syabâbah. Ia lahir di wilayah al-Mashana’ah kesultanan Oman pada tahun 100 H. Ia belajar bahasa dan nahwu kepada ‘Isa Ibn ‘Umar dan Abu ‘Amr ibn ‘ulâ`. Ia banyak menghasilkan karya tulis dalam bidang ilmu bahasa dan syi’ir serta musik. Al-Khalîl meninggal pada tahun 170 H.<sup>33</sup>

C. Yunus bin Habîb

Salah satu pendapatnya berkaitan dengan nahwu adalah Khalîl dan Sibawaih berpendapat bahwa bentuk tashgîr untuk kata قبائل adalah قَبَائِل sementara Yunus berpendapat bahwa bentuk tashgîr untuk kata tersebut adalah: قُبَيْل<sup>34</sup>

Ada beberapa karakteristik pada periode ini<sup>35</sup>, yakni : (1) Mulai munculnya istilah-istilah dalam ilmu nahwu dan sharf yang hingga sekarang masih dipakai oleh para ahli nahwu. (2) Adanya pembatasan mengenai bab-bab dalam ilmu nahwu dan sharaf. (3) Di mulai penyebutan tentang tanda-tanda i’râb dan binâ’ baik

---

32 Pendapatnya yang lain tentang bahasa dapat dilihat pada buku an-nahwu al-‘arabiy karangan shalah ruwway, 160-161

33 Karya-karya al-Khalîl: Dalam ilmu bahasa: (كتاب معاني الحروف، كتاب النقط والتشكيل)، dan Dalam ilmu Arud: (كتاب العرود، كتاب الفرش والمثال)

34 *Ibid*, 181

35 *Ibid*, 192-193

yang asli maupun tidak. (4) Munculnya ilmu ‘arûd dan terkumpulnya syair-syair Arab dalam 15 bahr<sup>36</sup>. (5) Munculnya mîzân sharfi untuk mengetahui pola kata dan pembatasan huruf-huruf asli dan ziyâdah. (6) Tersusunnya kaidah-kaidah dalam kalam Arab seperti i’lâl, ibdâl, idgham dan qalbu makân. (7) Tersusunnya dasar-dasar ilmu nahwu seperti sima’, qiyâs, ta’lîl dan ta’wîl. (8) Penggunaan dalil-dalil sebagai bukti atas kebenaran kaidah yang mereka simpulkan. (9) Mulai disusunnya mu’jam-mu’jam bahasa untuk menafsirkan kata-kata asing dari orang Arab. (10) Penyusunan ilmu-ilmu Arab yang bermacam-macam sebagai bukti atas kemajuan ilmu pengetahuan.

## 5. Generasi kelima

Ulama yang berperan pada periode ini Sibawaih dan Yazidy.

### a. Sibawaih ( w.180 H)<sup>37</sup>

Beliau bernama ‘Umar bin ‘Usman bin Qanbar. Sibawaih adalah laqabnya. Beliau memiliki beberapa nama kunyah, yaitu Aba Basyr, Aba Husain, Aba ‘Utsman, namun yang dipakai adalah Aba Basyr<sup>38</sup>. Karya Sibawaih adalah Kitab Sibawaih, tak seorang pun yang tahu kapan penyusunan kitab tersebut. Di dalam menyusun kitab ini, Sibawaih banyak mengambil manfaat dari ilmu yang dimiliki Khalil. Sibawaih meriwayatkan dalam kitabnya tentang para ahli nahwu, meskipun tidak jelas apakah dia bertemu mereka atau belajar dari mereka secara lisan, mereka itu adalah Abu ‘Amr bin ‘Ulâ’, Abdullah bin Abi Ishak, Al-Ru`asy, dan para ahli Kufah.<sup>39</sup>

<sup>36</sup> Ahmad Muzakki, *Kesusastraan Arab; Pengantar Teori dan Terapan*, Yogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2006, 45.

<sup>37</sup> Selain itu disebutkan juga bahwa Sibawaih wafat pada tahun 161 H, 177 H, 180 H, 188 H, 194 H. Akan tetapi pendapat yang paling kuat adalah beliau wafat tahun 180 H. *ibid*, 205. Selain itu disebutkan juga dalam Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra. UIN Kalijaga Yogyakarta. (Vol 8. No. 1. Juni 2009) hlm:50 bahwa beliau wafat tahun 180 H.

<sup>38</sup> *Ibid*, 194

<sup>39</sup> Selain itu ada dua sumber yang dipakai Sibawaih sebagai argumentasi dalam menguatkan pendapatnya mengenai sebuah persoalan tatabahasa, yaitu hadits

Dalam menyusun kitabnya, Sibawaih telah menyusun materi-materi tata bahasa Arab dengan sistematis. Dari satu bagian ke bagian lain terdapat jalinan yang padu sehingga memudahkan para pembaca. Pada akhir bagian selalu ada epilog yang menyambungkan dengan bagian sesudahnya. Tidak ada pemisahan pembahasan dalam setiap bagian. Pembahasan dalam kitab Sibawaih didasarkan pada contoh-contoh asli bahasa Arab agar dapat langsung menentukan antara bentuk kalimat yang benar dan yang salah. Kitab itu sendiri terdiri atas 820 bab. Penyusunan bab-bab itu berbeda dengan umumnya penulis dalam beberapa hal, yaitu<sup>40</sup>:

1. Urutan yang dipakai bukan pembahasan mengenai *marfû'ât*, kemudian *manshûbât*, dan seterusnya, tetapi pembahasan dimulai dengan pembahasan *fâ'il* yang bersambung dengan pembahasan *maf'ûl*, atau pembahasan *mubtadâ`* yang disambung dengan pembahasan mengenai *khavar*.
2. Mendahulukan pembahasan yang seharusnya di akhir dan mengakhirkan pembahasan yang seharusnya di awal, misalnya mendahulukan pembahasan *musnâd ilaih* dan baru disambung dengan pembahasan *musnâd*.
3. Membahas dari masalah yang umum ke masalah yang khusus, misalnya membahas *tashgîr* secara umum, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai berbagai macam bentuk *tashgîr*.
4. Beberapa pembahasan dilakukan sampai selesai, misalnya pembahasan mengenai *fâ'il* dimulai dengan *fâ'il* tanpa *maf'ûl*,

---

Nabi Muhammad SAW dan puisi Arab. Di dalam kitabnya, Sibawaih menggunakan kurang lebih seribu lima ratus bait puisi. Banyak dari puisi-puisi tersebut tidak disebutkan sumbernya, dan bisa disebabkan karena penciptanya sudah meninggal atau memang tidak diketahui. Karena takut salah, kadang-kadang Sibawaih mencantumkan dua bahkan lebih sumber untuk satu puisi. Puisi-puisi itu ada yang dinyatakan bersumber dari gurunya atau dari pendengarannya sendiri. Syaikh Muhammad ath-Thanthawy menyatakan adanya tiga puluh satu puisi tanpa sumber yang jelas, sedangkan Syaikh 'Abdul Qadir al-Baghdayy menyebut angka lima puluh.

40 *Ibid*, 259-260

*fâ'il* dengan satu *maf'ûl*, dan diakhiri *fâ'il* dengan dua *maf'ûl*. Pada masa sekarang, pembahasan ini biasanya diletakkan pada pembahasan mengenai *fi'l muta'adi* dan *lâzim*.

5. Kadang-kadang suatu pembahasan berada dalam satu bab, sedangkan pembahasan yang lain berada pada bab yang lain agar mendapatkan kecocokan.

Karena belum ada istilah-istilah baku untuk tatabahasa Arab, Sibawaih masih menggunakan kata-kata yang panjang untuk membuat judul suatu bab, misalnya untuk *innâ wa akhwâtuha* dia menggunakan kata-kata 'Bab Mengenai Lima Partikel yang Berfungsi seperti *Fi'l* Terkait dengan Kata-Kata Sesudahnya'.

Kitab Sibawaih banyak mendapat pujian karena kelengkapannya. Di Basrah, kitab ini adalah kitab pokok ilmu tatabahasa Arab. Akan tetapi, banyak juga orang yang tidak percaya bahwa kitab ini adalah karya Sibawaih sendiri. Mereka mengira Sibawaih mengerjakan kitab ini bersama-sama orang lain. Kitab Sibawaih ini telah mengalami enam kali cetak. Cetakan pertama di Paris pada tahun 1881, disambung dengan cetakan kedua di Calcutta tahun 1887, cetakan ketiga di Jerman tahun 1895, cetakan keempat di Kairo tahun 1898, cetakan kelima di Baghdad, dan cetakan keenam di Kairo tahun 1966.<sup>41</sup>

b. Al-Yazidy (w 202 H)

Nama lengkapnya adalah Yahya bin al-Mubarak bin al-Mughirah al-'Adwy. Nama al-'Adwy disambungkan kepada 'Ady bin 'Abd Manah bin Add bin Thabikhah bin Ilyas bin Mudhar bin Nazar bin Ma'd bin Adnan. Kabilah ini kabilah yang besar dan terkenal. Kakeknya, al-Mughirah, adalah tuan seorang perempuan dari Bani 'Ady. Nama al-Yazidy didapatkannya karena dia pertama kali mengajar anak-anak Yazid bin Manshur bin 'Abdullah bin Yazid al-Hamiry yang juga paman al-Mahdy. Nama al-Yazidy ini kemudian diberikan kepada keturunannya. Al-Yazidy tinggal di Basrah.

---

<sup>41</sup> Pendapatnya yang lain tentang bahasa dapat dilihat pada *ibid*: 261.

Dia belajar ilmu qira'ah kepada 'Amr bin al-'Ulâ` dan nahw serta 'arudh kepada Khalil bin Ahmad. Setelah itu, dia menggantikan 'Amr mengajar sambil berguru kepada 'Abdullah bin Ishaq dan Yunus bin Habib. Setelah itu, al-Yazidy mengajar anak-anak Yazid bin Manshur. Yazid kemudian menghubungkan al-Yazidy dengan khalifah Harun ar-Rasyid dan khalifah memerintahkan al-Yazidy untuk mengajar al-Ma'mun, sedangkan al-Kisa'iy mengajar al-Amin. Al-Yazidy dan al-Kisa'iy sering terlibat dalam perdebatan, tetapi al-Yazidy lebih sering menang. Beberapa kitab yang disusun oleh al-Yazidy di antaranya adalah: an-Nawâdir fil-Lughah, al-Maqshûr wal-Mamdûd, Mukhtashar fin-Nahw, an-Naqth wat-Tasykîl. Dia meninggal pada tahun 202 H di Khurasan.<sup>42</sup>

Ada beberapa karakteristik pada periode ini yaitu<sup>43</sup>:(1) Penyempurnaan ilmu nahwu.(2) Adanya penyusunan buku. (3) Adanya diskusi-diskusi.

## 6. Generasi keenam

Berikut ini adalah ulama nahwu pada generasi keenam:

### a. Al-Akhfasy al-Awsath ( w. 225 H )

Nama lengkapnya adalah Abu al-Hasan Sa'id bin Mas'adah, hamba Bani Mujasyi' bin Darim bin Malik bin Hanzhalah bin Zaid Manah bin Tamim. Al-Akhfasy adalah sebutan karena matanya kecil dan penglihatannya lemah. Abu al-Hasan Sa'id bin Mas'adah dikenal sebagai "al-Akhfasy al-Shaghir", sedangkan 'Abdul Hamid bin 'Abdurrahman dikenal sebagai "al-Akhfasy al-Kabir". Al-Akhfasy dilahirkan di Balkh, sedangkan riwayat yang lain mengatakan di Khawarizm. Dia datang ke Basrah untuk menuntut ilmu kepada Sibawaih. Al-Akhfasy dikenal sebagai pengikut Mu'tazilah, walaupun ada yang mengatakan bahwa dia pengikut

---

<sup>42</sup> Sibawaih dan al-Yazidy adalah dua ulama yang berperan pada periode kelima. Pada masa ini, ilmu tatabahasa Arab memiliki beberapa kelebihan dibandingkan periode-periode sebelumnya, yaitu: 1). Penyempurnaan konsep ilmu tatabahasa Arab, 2). Kitab-kitab yang disusun, 3).Adanya diskusi-diskusi.

<sup>43</sup> *Ibid*, 40

Qadariyyah-Murji'ah aliran Abu Syimr. Al-Akhfasy adalah teman dekat Sibawaih ketika dia terusir dari Baghdad karena kalah berdebat dengan al-Kisa'iy. Al-Akhfasy adalah sumber utama konsep tatabahasa Arab yang disusun Sibawaih karena tidak ada satu konsep pun dari tatabahasa Sibawaih yang tidak dibaca al-Akhfasy. Al-Kisa'iy sendiri secara rahasia meminta al-Akhfasy untuk membacakan kitab Sibawaih dan memberikan hadiah lima puluh dinar. Sebenarnya, al-Akhfasy adalah penggagas utama mazhab Kufah. Al-Kisa'iy secara khusus menempatkan al-Akhfasy di sampingnya dengan segala kemuliaan.<sup>44</sup>

Al-Akhfasy menunjukkan kepada para ulama Kufah beberapa pendapat berbeda mengenai tatabahasa yang kemudian mereka ikuti. Beberapa pendapat yang diikuti di antaranya<sup>45</sup>:

1. Min jārr za'idah dalam kalimat aktif, Misalnya dalam Alquran Surah al-An'am ayat 34  
لَقَدْ جَاءَكَ مِنْ نَبَأِ الْمُرْسَلِينَ
2. Pemberlakuan ketentuan *inna* ketika ditambah *mâ kâffah*, misalnya: *إِنَّمَا زَيْدًا قَائِمٌ /innamâ Zaidan qâ'iman/*.
3. Penggunaan tanwin pada kata *ثَلَاثٌ /tsâlitsun/* dan nashb pada kata *ثَلَاثَةٌ /tsalâtsatan/* dalam frase *ثَلَاثٌ ثَلَاثَةٌ /tsâlitsu tsalâtsatin/*.
4. Penggunaan *lam al-ibtida'iyyah* pada *ni'ma* dan *bi'sa*, misalnya *إِنَّ مُحَمَّدًا لِنِعْمِ الرَّجُلِ /inna Muhammadan lani'ma ar-rajuli/*.

Ada beberapa pendapat mengenai tahun wafatnya al-Akhfasy, yaitu tahun 211 H, 215 H, 221 H, dan 225 H.<sup>46</sup>

b. Qathrab (w. 206 H)

---

44 Al-Akhfasy adalah guru dari putra-putra al-Kisa'iy. Banyaknya kemuliaan yang diterima al-Akhfasy di Baghdad mengakibatkan lunturnya semangat Basrah dan lebih mendekatkannya ke Mazhab Kufah. Al-Akhfasy mulai membantah pendapat gurunya, Sibawaih serta al-Khalil, dan membantu para ulama aliran Kufah dalam menyusun mazhab mereka. Al-Akhfasy dikenal sangat cerdas. Para ulama mengakuinya karena banyak sekali kitab yang dia susun, yaitu al-Awsath, al-Maqâyis, al-Isytiqâq, al-Masâ'il, Waqf at-Tamâm, al-Ashwât, Tafsir Ma'âni al-Qur'ânîl-Karim, al-Arba'ah, al-'Arûdh, al-Qawâfi, Ma'ânisy-Syi'r, al-Mulûk, dan al-Ghanam: Alwânuha wa 'Ilâjuha.

45 *Ibid*, 279-280

46 *ibid*, 288

Dia bernama Abu ‘Ali Muhammad bin al-Mustanir, hamba Salm bin Ziyad. Dia lahir dan besar di Basrah, kemudian belajar tatabahasa kepada ‘Isa bin ‘Umar, Yunus bin Habib, dan Sibawaih. Nama “Qathrab” diberikan oleh Sibawaih karena dia sering menunggu Sibawaih di depan pintu rumahnya pada malam hari (قطرب ليل), sehingga ketika Sibawaih bangun pagi, Qathrab sudah berada di depan rumah. Qathrab sendiri beraliran Mu‘tazilah-Nizhamiyyah. Salah seorang panglima perang khalifah Harun ar-Rasyid, yaitu Abu Dalf al-‘Ajliy memperkenalkannya kepada khalifah sehingga dia diminta mengajar al-Amin, al-Ma’mun, dan putra-putra Abu Dalf. Setelah dia meninggal, pengajaran dilanjutkan oleh putranya, al-Husain<sup>47</sup>.

Qathrab memiliki beberapa pendapat yang berbeda dengan ulama-ulama sebelumnya, baik itu al-Khalil, Sibawaih, maupun al-Akhfasy. Beberapa pendapat Qathrab itu misalnya:

1. Tanda baca pada *i‘râb* berupa *rafa‘*, *nashb*, *jârr*, dan *jazm*, pada hakekatnya adalah tanda baca berupa *dhammah*, *fathah*, *kashrah*, dan *sukun*.
2. Al-Khalil dan Sibawaih menyatakan bahwa *i‘râb* untuk *mut-sanna* dan *jama‘ mudzakkar sâlim* itu *muqaddarah* pada *alif*, *waw*, dan *ya`*, sedangkan Qathrab berpendapat bahwa *i‘râbnya muqaddarah* pada huruf sebelum *alif*, *waw*, dan *ya`*.
3. Sibawaih berpendapat bahwa *i‘râb* untuk *al-asma` al-khamsah* itu *muqaddarah* pada *alif*, *waw*, dan *ya`*, sedangkan Qathrab berpendapat bahwa *i‘râbnya* itu *muqaddarah* pada huruf sebelum *alif*, *waw*, dan *ya`*.

Di samping perbedaan di atas, Qathrab juga menyusun banyak kitab dalam berbagai bidang ilmu, seperti al-Qur’an, al-Hadits, dan bahasa. Di antara kitab-kitab itu adalah: Ma‘âni al-Qur’an, I‘râb al-Qur’an, ar-Radd ‘alâ al-Mulhidîn fi Mutasyâbih al-Qur’an, Gharibil-Atsar, al-‘Ilal fin-Nahw, al-Mutsallats fin-Nahw, al-Adhdâd, al-Hamz, Fi‘l wa Af‘âl, al-Qawâfi, ash-Shifât,

---

<sup>47</sup> *ibid*, 288

al-Ashwât, an-Nawâdir, al-Azminah, al-Farq, Halaqul-Insan, dan Khuluqul-Furs. Banyaknya kitab ini membuktikan kecerdasan Qathrab sebagaimana diakui oleh para ulama.<sup>48</sup>

## 7. Generasi ketujuh

Ulama nahwu yang berperan dalam periode ini adalah:

### a. Al-Jarmy (w. 225 H)

Ia bernama Abu 'Umar Shalih bin Ishaq al-Bajly, hamba Bajilah bin Anmar bin Irasy bin al-Ghauts. Nama al-Jarmy dihubungkan dengan Jarm bin Rabban bin 'Imran bin Ilhaf bin Qadha'ah karena dia dihadiahkan kepada Jarm. Jarm adalah salah satu kabilah Yaman yang terkenal. Al-Jarmy lahir dan besar di Basrah kemudian belajar tatabahasa kepada al-Akhfasy al-Awsath dan Yunus bin Habib. Dia juga belajar ilmu bahasa dari Abu 'Ubaidah, Abu Zaid al-Anshary, Ashmu'i, dan ulama-ulama lain yang semasa. Kemudian al-Jarmy pergi ke Baghdad dan mengalahkan al-Farra' dalam sebuah debat. Dia terkenal suka berbicara keras dalam setiap perdebatan sehingga mendapat gelar "al-Kalb (anjing)". Al-Jarmy juga terkenal cerdas dan ahli di bidang hadits. Beberapa kitab yang telah disusun di antaranya: al-Farh, at-Tatsniyah wal-Jam', Tafsir Gharib Sibawaih, Mukhtashar Nahwil-Muta'allimîn, al-Abniyah, at-Tashrîf, al-Arûdh, al-Qawâfi, dan as-Siyar. Al-Jarmy wafat pada tahun 225 H.<sup>49</sup>

### b. At-Tauzy (w. 238 H)

Nama lengkapnya adalah Muhammad 'Abdullah bin Muhammad bin Harun. Nama at-Tauzy dihubungkan dengan negeri Taus di Persia. Dia berguru kepada al-Asmu'i, Abu 'Ubaidah, Abu 'Umar

---

48 Pendapat lainnya dapat di lihat pada *ibid*: 290. Al-Akhfasy dan Qathrab adalah dua ulama dari masa periode keenam. Pada periode ini, ada beberapa kemajuan dan dicapai, di antaranya: 1). Pemikiran yang tajam, jelas, dan luas. 2). Akomodatif terhadap budaya secara umum. 3). Banyaknya karangan. 4). Kepercayaan diri untuk menyusun pendapat sendiri. 5). Dekat dengan pemerintah dan kalangan elit politik. 6). Pengembangan keilmuan. *Ibid*, h. 295-297

49 *Ibid*, 298-304

al-Jarmy, Abu Zaid al-Anshary, dan al-Akhfasy. At-Tauzy adalah salah seorang pegawai khalifah al-Watsiq dan dia menikah dengan ibu seorang ahli tatabahasa bernama Abu Dzakwan al-Qasim bin Isma'il. At-Tauzy menyusun beberapa kitab, di antaranya: al-Amtsâl, al-Adhdâd, an-Nawâdir, Fa'altu wa Af'altu, dan al-Khail. Banyak perbedaan pendapat mengenai tahun wafatnya at-Tauzy, yaitu tahun 230 H, 233 H, dan 238 H.<sup>50</sup>

c. Al-Maziny (w. 249 H)

Dia bernama Abu 'Utsman Bakr bin Muhammad bin 'Utsman. Nama al-Maziny dihubungkan dengan Bani Mazin bin Syaiban bin Dzahl bin Tsa'labah bin 'Ukabah bin Sha'b bin 'Ali bin Bakr bin Wail. Dia adalah hamba Bani Sadus yang dihadiahkan kepada Bani Mazin. Al-Maziny adalah ahli tatabahasa dan qira'ah. Pada masa al-Watsiq di Samarra`, al-Maziny berada di sampingnya untuk membacakan kitab Sibawaih atas permintaan al-Mubarrad. Al-Maziny mendapatkan belanja sebanyak seratus dinar setiap bulan dari al-Watsiq. Al-Maziny wafat di Basrah pada tahun 249 H.<sup>51</sup>

Dari segi ideologi, al-Maziny adalah pengikut aliran Murji'ah. Al-Maziny dikenal sebagai ulama yang sangat anti terhadap analogi (*qiyâs*) dalam merumuskan kaidah-kaidah tatabahasa dan *qira'ah*. Banyak kitab yang telah disusun oleh al-Maziny, di antaranya: 'Ulûmul-Qur'an, 'Ilalin-Nahw, Tafâsir Kitab Sibawaih, Lahnul-'Ammah, al-'Alif wal-Lâm, al-'Arûdh, al-Qawâfy, dan ad-Dibâj. Dia tidak mau menyusun sebuah kitab tatabahasa dengan menyatakan bahwa siapa saja yang menyusun kitab tatabahasa setelah Sibawaih, maka dia akan merasa malu. Akan tetapi, al-Maziny memiliki pendapat sendiri, di antaranya<sup>52</sup>:

1. Alif mutsanna, waw jam', dan ya` al-mukhâthabah pada fi'l, misalnya يَقُوْمُونَ , يَقُومَانِ , dan تَقُومِينَ , bukanlah *fâ'il*, tetapi tanda tatsniyah, jama', dan ta`nits. Adapun *fâ'il* adalah dhamîr

<sup>50</sup> *Ibid*, 304-307

<sup>51</sup> *Ibid*, 308-324

<sup>52</sup> *Ibid*, 316-319

mustatîr.

2. Alif, waw, dan ya` pada mutsanna dan jama' mudzakkar salîm, misalnya مُسَائِمُونَ , مُسَائِمِينَ , مُسَائِمَانِ , dan مُسَائِمِينَ , bukanlah tanda i'râb, tetapi tanda mutsanna' dan jama' mudzakkar salim.
  3. Jama' mu`annats salim wajib mabni fathah jika didahului lâ nâfiyah lil-jins, misalnya لَا مُطِيعَاتَ لَكَ .
  4. Al-Khalil menyatakan bahwa 'ain fi'l pada kata seperti اسْتَحَى itu dibuang karena ada pertemuan dua sukûn, sedangkan al-Maziny menyatakan bahwa 'ain fi'l itu dibuang karena sebagai takhfîf karena banyak digunakan.
  5. Sibawaih menyatakan bolehnya qiyâs pada ism tafdhîl dari fi'l mudhari' dengan wazan أَفْعَلَ , tetapi al-Maziny menyatakan tidak boleh sehingga tidak ambigu antara fi'l mâdhi dan ism tafdhîl.
- d. Abu Khâtîm as-Sijistany ( w. 225H)

Sahl bin Muhammad bin 'Utsman bin al-Qasim bin Yazid al-Juzmy as-Sijistany adalah nama lengkapnya. As-Sijistany adalah nama musim yang terkenal di Basrah. As-Sijistany tinggal di Basrah dan menjadi mahaguru di bidang al-Qur'an, bahasa, dan sastra. Dia berguru kepada al-Akhfasy di samping banyak menyampaikan pendapat dari Abu Zaid al-Anshary, Abu 'Ubaidah, al-Ashmu'i, 'Umar bin Karkarah, dan Ruh bin 'Ubadah. Ulama semasanya juga banyak mengambil pendapat darinya, seperti Abu Bakr Muhammad bin Duraid dan al-Mubarrad. As-Sijistany terkenal karena rutin berderma sebanyak satu dinar setiap hari dan menghatamkan al-Qur'an setiap minggu.

Dalam bidang fiqh, as-Sijistany sangat fanatik terhadap ah-lul-hadits. Dia tidak pernah tinggal di Baghdad. As-Sijistany banyak meninggalkan kitab yang berharga, baik di bidang ilmu al-Qur'an, tatabahasa, dan lain-lain.<sup>53</sup> Abu Hatim as-Sijistany wafat

<sup>53</sup> Karangannya seperti: *I'rabul-Qur'an, al-Qira'at, al-Maqathi' wal-Mabadi', Ikhtilaful-Mashahif, al-Mukhtashar fin-Nahw, Lahnul-'Ammah, al-Maqshur wal-Mamdud, al-Mudzakkar wal-Mu'annats, al-Isyba', al-Adhdad, al-Haja', al-Fashahah, asy-Sya-*

pada bulan Rajab tahun 255 H. Dalam catatan sejarah, ada beberapa pendapat mengenai tahun wafatnya, yakni ia wafat tahun 248, 250, dan 254. Akan tetapi yang paling mendekati kebenaran adalah tahun 255 H.<sup>54</sup>

e. Ar-Riyasy (w. 257 H)

Dia bernama Abu al-Fadhl ‘Abbas bin al-Farj, hamba dari Muhammad bin Sulaiman bin ‘Ali al-Hasyimy. Ar-Riyasy dihubungkan dengan seseorang dari Jazam yang bernama Riyasy yang menjadi tuan al-Farj, ayah ‘Abbas, kemudian dia menjual al-Farj kepada al-Hasyimy. Akan tetapi, nama ‘Abbas tetap dihubungkan dengan tuan sebelumnya, yaitu Riyasy. Ar-Riyasy adalah ahli di bidang bahasa dan puisi. Dia banyak meriwayatkan dari Ushmu‘i, Abu ‘Ubadah dan lain-lain. Ulama-ulama yang lain, seperti al-Mubarrad, Ibnu Duraid, Ibrahim al-Harby, dan Ibnu Abid-Dunya, juga mengambil pendapatnya. Ar-Riyasy juga dikenal sebagai orang yang zuhud, banyak mempergunakan waktunya untuk ilmu, dan seorang penopang mazhab Basrah. Ar-Riyasy tewas terbunuh di daerah Zanj di Basrah pada tahun 257 H pada usia 78 20. Pada masa pemerintahan khalifah al-Mutawakkil. Khalifah menyerbu Zanj karena menjadi markas perlawanan kaum Alawiyyin yang dipimpin oleh ‘Ali bin Muhammad bin ‘Isa.

Ar-Riyasy adalah ulama terakhir periode ketujuh. Periode ini memiliki beberapa kelebihan, di antaranya<sup>55</sup>: (1) Ada pemisahan antara nahw dan tashrîf. (2) Mengarah pada kemudahan dalam merumuskan kaidah tatabahasa. (3) Banyak ulama yang menggunakan teknik taqdîr (perkiraan). (4) Pemendekan pada teknik simak dan qiyâs (analogi).

---

*jaru wan-Nabat, an-Nakhlah, al-Karam, al-‘Usybu wal-Baq, al-Wuhusy, al-Hasyarat, az-Zar’, al-Jarad, Huluqul-Insan, al-Qasy was-Siham wan-Nibal, as-Suyuf war-Rimah, al-Laba’ wal-Laban wal-Halib, al-Khashb wal-Qahth, an-Nahl wal-‘Asal, asy-Syita’ wash-Shaif, al-Ibil, al-Harr wal-Bard wasy-Syams wal-Qamar wal-Lail wan-Nahar, al-Farq bainal-Adamiyyin wa baina kulli dzi Ruh, dan Asyuuq ilal-Wathan.*

54 *Ibid*, 334

55 *Ibid*, 342

Tidak menggunakan contoh-contoh di luar bahasa Arab. (5) Banyak perdebatan antar para ulama. (6) Banyak teknik yang tidak fungsional dalam sharf. (7) Bersandar pada pendapat sendiri tanpa mengikuti pendapat ulama sebelumnya. (8) Banyak karangan dalam berbagai bidang ilmu. (9) Banyak perumusan menggunakan informasi dari orang Arab.

## 8. Generasi kedelapan

Ulama yang berperan dalam periode ini adalah al-Mubarrad.

### a. Al-Mubarrad ( w. 286 H)

Nama lengkapnya adalah Abu al-‘Abbas Muhammad bin Yazid bin ‘Abdul-Akbar bin ‘Umair bin Hasan bin Salim bin Sa‘d bin ‘Abdullah bin Yazid bin Malik bin al-Harits bin ‘Amir bin ‘Abdullah bin Bilal bin ‘Auf bin Aslam bin Ahjan bin Ka‘b bin al-Harits bin Ka‘b bin ‘Abdullah bin Malik bin Nashr bin al-Azd bin al-Ghauts. Ia lahir pada saat idul adha tahun 210 H . Nama al-Mubarrad diberikan oleh al-Maziny kepada Muhammad bin Mazid dia menyusun kitab “al-Alif wal-Lam”. Dia berguru pada al-Jarmy, al-Maziny, dan as-Sijistany. Al-Mubarrad terkenal kikir karena menganggap bahwa kaya itu disebabkan oleh banyak menyimpan sedangkan miskin itu oleh banyak memberi<sup>56</sup>.

Sebagaimana al-Maziny, al-Mubarrad memprioritaskan perumusan kaidah dengan teknik mendengar langsung (sima‘). Hal ini berbeda dengan Sibawaih. Misalnya dalam hal *taskin* pada *fi‘l mudhâri’* pada puisi:

فَالْيَوْمَ أَشْرِبَ غَيْرَ مُسْتَحِقِّبِ إِثْمًا مِنَ اللَّهِ وَلَا وَاعِلِ

Sibawaih memperbolehkan *taskîn* pada kata أَشْرِبَ, sedangkan menurut al-Mubarrad, bacaan yang benar adalah فَالْيَوْمَ اشْرَبَ. Demikian juga dengan dhamir jarr sebagai ganti dari dhamir rafa‘ dalam kata كَوْلَاكَ seperti dalam puisi:

<sup>56</sup> *Ibid*, 345

## أُومَتْ بِكُفْيِهَا مِنَ الْهُودِجِ لَوْلَاكَ هَذَا الْعَامُ لَمْ أُحْجِجْ

Menurut al-Mubarrad, bacaan seperti ini salah karena *dhamir rafa'* di atas tidak bisa diganti, misalnya dalam QS. Saba' ayat 31:

لَوْلَا أَنْتُمْ لَكُنَّا مُؤْمِنِينَ

Kata di atas seharusnya dibaca *لَوْلَا أَنْتَ* bukannya *لَوْلَاكَ*. Pendapat yang lain adalah tasghir dari kata *إِسْمَاعِيلَ* dan *إِبْرَاهِيمَ*. Menurut Sibawaih, kedua kata di atas menjadi *سَمِيعِيلَ* dan *بُرَيْهِيمَ*. Adapun menurut al-Mubarrad, kedua kata itu menjadi *أُسَيْمِيعُ* dan *أُبَيْرِيهَ* karena alif pada kedua kata di atas adalah asli.<sup>57</sup>

Pada masa khalifah al-Mutawakkil, al-Mubarrad pernah dimintai fatwa terkait dengan kata *انها* pada surah al-An'am ayat 109 *إِنَّا أَنهَآ أَوْ مَا يُشْعِرُكُمْ أَنهَآ إِذَا*. Permintaan ini terkait dengan perbedaan pendapat antara khalifah dengan al-Fath bin Khaqan. Khalifah dan umumnya ulama membaca dengan *انها*. Al-Mubarrad menganggap bacaan itu salah dan menyatakan yang benar adalah *إنها*. Akan tetapi, al-Mubarrad tidak berani menyatakan hal ini di depan khalifah dan hanya menyembunyikan pendapatnya.<sup>58</sup>

Dia meninggal pada hari Senin tanggal 28 Dzulhijjah 286 H dan dimakamkan di sebuah rumah depan pintu masuk kota yang dibelinya<sup>59</sup>. Al-Mubarrad adalah satu-satunya ulama periode kedelapan dan periode ini memiliki kelebihan dibandingkan periode sebelumnya, di antaranya:

1. Menyusun sebuah kitab berdasarkan pendapat sendiri.

<sup>57</sup> *Ibid*, 349

<sup>58</sup> Al-Mubarrad banyak menyusun kitab yang penting, di antaranya: *Nasab 'Adnan wa Qahtan*, *I'rabul-Qur'an*, *al-Ittifaq wal-Ikhtilaf minal-Qur'anil-Majid*, *al-Fadhil*, *al-Kamil*, *al-Muqtdhab*, *al-Isytiqaq*, *at-Tashrif*, *al-Madkhal li-Sibawaih*, *Syarh Syawahidul-Kitab*, *Ma'na Kitab lil-Akhfasy*, *ar-Radd 'ala Sibawaih*, *Dharuratusy-Syi'r*, *Periode Nuhatil-Bashriyyin*, *al-Maqshur wal-Mamdud*, dan *al-Qawafy*. *Ibid*, 344

<sup>59</sup> Pendapat lain mengatakan ia wafat tahun 285 H. *Ibid*, 363

2. Menggunakan pendapat ulama terdahulu dalam beberapa pembahasan.
3. Pembahasan dalam bermacam-macam bidang ilmu.
4. Penggunaan metode-metode baru dalam tatabahasa, seperti *qiyas, sima', ta'li, 'awamil, dan ma'lumat*.<sup>60</sup> dan
5. Banyaknya berdiskusi.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian tentang perkembangan nahwu mazhab Basrah serta penjelasan tokoh-tokoh nahwu mazhab Basrah dapat diketahui bahwa, Basrah adalah tempat berkembangnya ilmu nahwu yang pertama dan Mazhab Basrah adalah mazhab pertama dari lima mazhab nahwu lainnya. Dengan dipelopori oleh ulama-ulama nahwu mazhab Basrah yaitu, Abu Aswad ad-Du`ali, Abd Ar-Rahmân Bin Hurmuz, Yahya Bin Ya'mur Al-'Udwan Al-Lait-si, Abû Abdullah Maimun Al-Aqrân, Anbasah Al-Fîl, Nashr Bin 'Âshîm al-Laitsi, Abdullah Bin Abû Ishâq, Abu 'Amr Bin 'Ulâ`, 'Isa Bin 'Umar At-Tsaqfi, Al-Akhfas al-Akbar, Al-Khalîl Bin Ahmad, Yunus Bin Habîb, Sibawaih, Yazidy, Al-Akhfasy al-Awsath, Qath-rab, Al-Jarmy, At-Tauzy, Al-Maziny, Abu Khâtîm as-Sijistany, Ar-Riyasy, Al-Mubarrid, ilmu nahwu kemudian dapat berkembang menjadi lima mazhab nahwu yaitu Kufah, Bagdad, Mesir, Andalus, dan termasuk juga mazhab Basrah dengan berbagai pendapat tentang ilmu nahwu yang masih dipakai sampai saat ini.

Adapun karakteristik mazhab Basrah pada generasi pertama dan kedua merupakan awal penyusunan dan penyempurnaan ilmu nahwu serta belum mengalami perkembangan yang signifikan. Ilmu nahwu kemudian berkembang pada generasi kelima yaitu pada masa Sibawaih dan masa setelahnya sampai generasi

---

60 Penggunaan *qiyâs* dalam bahasa Arab berhubungan dengan intensitas penggunaan bentuk tersebut dalam masyarakat Arab seperti *syigah* (فاعل) dan (فعل) yang merupakan bentuk ketidakperluan terhadap *yâ an-nasab*

kedelapan. Pada masa-masa tersebut mulai adanya penyempurnaan ilmu nahwu dan mulai adanya penyusunan buku serta adanya diskusi-diskusi di kalangan ahli nahwu. Setelah itu muncul juga pendapat-pendapat ahli nahwu mengenai ilmu nahwu dan sharaf yang kemudian sampai pada munculnya berbagai karangan buku dalam berbagai bidang ilmu dengan menggunakan metode-metode baru dalam tata bahasa, seperti qiyâs, simâ'i, ta'lîl, dan 'awâmil.

### DAFTAR PUSTAKA

- Afgâny, Said. *Min Târîkh An-Nahwi*. Beirut: Dâr al-Fikr, tt
- Ali, Atabik dan Muhdhar, a. Zuhdi. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*. Yogyakarta: Mufti Karya Grafika. 1998
- Arsyad, Azhar. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004
- Fadli, 'Abdul Hadi. *Marâkiz ad-Dirâsat An-Nahwiyyah*. Yordania. Maktabah al-Manar. 1986
- Muzakki, Ahmad. *Kesusastraan Arab; Pengantar Teori dan Terapan*. Yogyakarta; Ar-Ruzz Media. 2006
- Adabiyat, *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, Vol.6 tahun 2007.
- Ruwway, Sholah. *An-Nahwu Al-'Arabiiyyu: Nasy'Atuhu, Tatawwuruhu, Madârisuhu, Rijâluhu*, Kairo: Dâr Garîb. 2003
- Sugono, Dendy, dkk. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008
- Thanthawi, *Nasy'atu an-Nahwi wa Târîkhu Asyhari an-Nuhât*. Kairo: Darul Ma'ârif. 2005